

# POLEMIK KEADILAN SAHABAT DALAM PERIWAYATAN HADIS

Fuad Faqih

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

[fuadd678@gmail.com](mailto:fuadd678@gmail.com)

**Abstrak:** Hadis sebagai salah satu sumber shari'at dalam Islam disamping al-Qur'an. Selain mempunyai fungsi sebagaimana penulis ungkapkan di atas juga sebagai penjelas dan penguat firman Allah (al-Qur'an). Dalam perjalanannya hadis tidak semulus al-Qur'an yang sudah diakui keotentikannya -karena *mutawātir* secara lafad dan ma'na-, adanya larangan Nabi terhadap penulisan hadis yang dikawatirkan teks al-Qur'an akan bercampur dengan teks hadis, adapun hadis sendiri baru dikodifikasi atau dibukukan pada akhir abad pertama atau pada awal abad kedua hijriyah pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Disinilah peran sahabat dalam mengungkapkan dan juga sebagai penyambung perkataan-perkataan (baca: hadis) Nabi.

Adanya persepsi bahwa para sahabat *kulluhum 'adūl* nampaknya telah menjadikan sahabat sebagai bahan kajian yang sangat dominan dalam menentukan kapabilitas dan kualitas hadis, ada yang pro dan juga ada yang kontra dengan keadilan seluruh sahabat.

Kata Kunci: Keadilan, Sahabat, Riwayat Hadis

## **Pendahuluan**

Nabi Muhammad Saw adalah sosok rasul dan figur utama bagi ummat Islam, seorang pemimpin central, menjadi hakim dan sekaligus sebagai sumber rujukan bagi para sahabat ketika itu. Maka segala persoalan dan problematika yang timbul dikalangan sahabat semuanya merujuk kepada beliau. Ketika Rasulullah Saw wafat, tongkat estafet da'wah berpindah ketangan para sahabat. Dari merekalah umumnya kita mengenal Islam baik itu al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw.

Sahabat sebagai tokoh yang berperan penting terhadap sumber rujukan dalam Islam, memiliki tempat yang strategis dalam kajian keislaman, hal ini menjadi wajar mengingat dalam posisi merekalah sampai detik ini kita masih bisa melihat bukti-bukti sejarah, lebih dari itu kita dapat memahami hadits yang memang berasal dari periwayatan mereka. Namun demikian, sejalan dengan perkembangannya sahabat tidak lagi hanya ditempatkan pada posisinya yang mulia namun sebaliknya.

Para sahabat, dalam menerima hadis dari Rasulullah saw. Adakalanya secara langsung dan adakalanya melalui para sahabat lain. Mereka tidak enggan mengambil hadis dari sesamanya dan menisbatkannya kepada Rasulullah SAW. Tanpa menyebut atau menunjukkan sahabat yang menjadi perantara periwayatan. Penyebutan seperti itu bisa dikatakan sangat jarang sekali. Para ulama hadis telah melakukan peneitian terhadap hadis-hadis jenis seperti itu dan berkenan menerimanya, yakni hadis-hadis mursal sahabat. Dengan alasan, para sahabat adalah orang-orang yang adil dan tidak diduga kuat melakukan pendustaan atas diri Rasulullah saw.

Adanya berbagai persepsi tentang keseluruhan sahabat adalah adil, nampaknya telah menjadikan sahabat sebagai bahan kajian yang sangat dominan dalam menentukan kapabilitas dan kualitas hadist. Berkaitan dengan hal tersebut, maka, penulisan makalah ini adalah dalam rangka merespon berbagai persepsi tersebut guna memperoleh gambaran utuh tentang sahabat yang memang dari merekalah hadist diriwayatkan. Mengingat bahwasannya al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber utama dalam kajian ke-Islaman, maka kajian akan sahabat sebagai tokoh pemeran penyampai hadits menjadi sangat sentral dan bahkan vital.

Sahabat memang dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Rasul saw. Secara langsung atau merekam tindakan beliau. Dan riwayat seperti itulah yang memiliki kekuatan hafalan tiada tara. Namun demikian, terkadang ada seorang sahabat yang mendengar suatu hadis Nabi SAW dari sahabat lain, tetapi mendiamkannya, karena dia pandang tidak sejalan dengan hadis lain atau dengan pemahamannya terhadap al-qur'an. Dari sinilah muncul dua sikap dikalangan mereka. Pertama, sikap

diam, tanpa komentar dan tanpa menerimanya. Kedua, mengingkarinya dan bahkan mengkritiknya, karena dinilai sebagai kesalahan atau kekeliruan dari sahabat yang bersangkutan.

Dalam makalah ini, penulis berusaha memaparkan siapa sebenarnya yang dimaksud sebagai sahabat Nabi SAW, apakah “benar” semua sahabat itu adil, dan juga nama-nama sahabat perawi hadis beserta jumlah hadis yang diriwayatkannya.

## **Pembahasan**

### **Konsep Sahabat**

Secara bahasa kata sahabat berasal dari bahasa arab yaitu *sahiba-yashabu, shahabatan, shāhibun*, artinya ; sahabat, teman bergaul dan duduk. Dalam al-Qur’an kata sahabat banyak sekali terdapat dalam al-Qur’an, jika diamati di dalam al-Qur’an terdapat banyak kata yang berbunyi ; *tuṣāhibnī, shāhibahumā, shāhibahu, shāhibatuhu, aṣḥābun*. Kata ni terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 97 kali.

Adapun pengertian sahabat adalah sebagai berikut :

1. Ibn Hajar al-Aṣqālani dalam kitabnya menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah saw, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam.<sup>1</sup> Dalam pandangannya ia menyatakan bahwa yang dapat di anggap sebagai sahabat adalah mereka yang memenuhi kriteria di bawah ini ;
  - a. Bertemu dengan Nabi saw dan menerima dakwahnya, dalam waktu lama atau sebentar.
  - b. Meriwayatkan hadis dari Nabi SAW ataupun tidak.
  - c. Ikut berperang bersama Nabi SAW ataupun tidak.
  - d. Sempat melihat Nabi saw, sekalipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat Nabi karena sebab tertentu (seperti orang buta).
2. Menurut ulama hadits, sahabat adalah setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah Saw.<sup>2</sup> Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya mengatakan “Barang siapa dari kaum muslimin yang berteman atau melihat nabi, maka dapat dikatakan sebagai sahabat beliau”. Dan Imam Ahmad menyebutkan tentang kriteria sahabat, yaitu

---

<sup>1</sup> Ibn Hajar al-Aṣqālani, *Al-Iṣābah fi Tamayyuzi al-Ṣāḥabah*, (Darr al-kutub al-Azhar, Mesir: 1853), jilid 1, hal. 4

<sup>2</sup> ‘Ajjāj al-Khoṭib, *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭolāḥuhu* (Dar al-fikr, Beirut : 2008)hal. 255.

- mereka yang mengikuti perang Badar, yang menemani beliau walau hanya setahun atau sebulan atau sehari atau bahkan sesaat.<sup>3</sup>
3. Ada pula ulama yang menyebutkan sahabat tidak hanya pada mereka yang berteman dengan nabi dan melihat beliau, akan tetapi mensyaratkan keikutsertaan dalam meriwayatkan walau hanya satu atau dua hadis saja.<sup>4</sup>
  4. Mahmud at-Thahan dalam kitabnya *taysīr mustalāhu al-hadīs* menyebutkan pengertian sahabat, yaitu orang muslim yang bertemu dengan nabi dan ia meninggal dalam keadaan beragama Islam.<sup>5</sup>
  5. Menurut Ibn Hazm, sahabat adalah setiap orang yang pernah ikut dalam majlis nabi walaupun hanya sesaat, mendengar dari beliau walaupun hanya satu kata, menyaksikan beliau dalam menangani satu masalah dan tidak termasuk orang-orang yang munafik yang kemunafikannya berlanjut sampai populer dan meninggal seperti itu.<sup>6</sup>
  6. Sedangkan yang dimaksud sahabat dalam pandangan ulama uṣul fiqh adalah mereka yang lama persahabatannya dengan Nabi saw dan berada dalam suatu masa.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sahabat dalam pandangan *uṣūliyyīn* diartikan bagi kaum yang dikenal dengan lamanya berdiam bersama Nabi dan keikutsertaannya dalam perjalanan Nabi saw dan juga berperang bersama Nabi saw.<sup>8</sup> Pendapat ini bertentangan dengan istilah yang masyhur menurut ahli hadits, yaitu bahwa sahabat ialah orang yang bertemu Nabi saw dan mati dalam keadaan Islam.
  7. Disisi lain masih ada ulama yang memasukkan malaikat sebagai sahabat, seperti pendapat Syaikh Taqiyuddin, namun demikian pendapat ini tergolong minoritas. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Razy dalam kitabnya *Asrāru al-Tanzīl*, bahwa Nabi saw tidak diutus untuk malaikat.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> ‘Ajjāj al-Khoṭīb, *al-Sunnah Qobla al-Tadwīn* (ummu al-quro, Kairo : 1988)hal. 387.

<sup>4</sup> ‘Ajjāj al-Khoṭīb, *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuhu wa Mustalāhuhu* (Dar al-fikr, Beirut : 2008)hal. 256.

<sup>5</sup> Mahmūd at-Ṭahan, *Taysīru Mustalābi al-Hadīs* (Markaz al-Hadyi li al-Dirasat, Iskandariah : 1415 H) hal. 152.

<sup>6</sup> ‘Ajjāj al-Khoṭīb, *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuhu wa Mustalāhuhu* (Dar al-fikr, Beirut : 2008)hal.255.

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 258.

<sup>8</sup> Pendapat ini mirip dengan pengertian sahabat yang dikemukakan oleh Anas bin Malik dan Sa’id bin Mūsāib.

<sup>9</sup> al-Rāzy, *Asrāru al-Tanzīl*,(Darr al-Fikr, Beirut : tth), hal. 34

Kata sahabat menurut bahasa jamak dari sahib artinya yang menyertai. Menurut para ulama yang disebut "sahabat" adalah orang yang bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan meninggalkan dunia sebagai pemeluk Islam. Jadi, orang yang bertemu dengan Nabi sedang dia belum memeluk agama Islam, tidaklah dipandang sahabat. Sebaliknya orang yang hidup pada masa Nabi dan memeluk Islam tapi hingga sahabat itu wafat tidak bertemu Nabi tidak pula disebut sahabat tetapi disebut muhadhramun. Akan tetapi, ada orang yang hidup pada masa Nabi dan beriman kepadanya tetapi menjumpai Nabi setelah beliau wafat, seperti Najasi dan Abu Dzu'aib, yang pergi dari rumahnya setelah ia beriman untuk menjumpai Nabi di Madinah. Setiba di Madinah, Nabi telah wafat. Baik Najasi dan Abu Dzu'aib, mereka berdua termasuk sahabat Nabi.

Demikian pengertian sahabat yang dapat penulis paparkan, namun berdasarkan apa yang telah penulis sampaikan di atas secara umum bisa dikatakan bahwa mereka yang dapat disebut sebagai sahabat adalah mereka yang pernah bertemu dengan Nabi dan beriman kepadanya.

### **Ṭabāqōt (tingkatan) Sahabat**

Orang yang meriwayatkan hadis meskipun hanya satu hadis atau kalimat dari Nabi SAW dapat dikatakan sebagai sahabat, atau juga ia disebut sahabat melalui sahabat lain yang mengatakan bahwa ia adalah seorang sahabat, ini semua menunjukkan kumulian kedudukan Nabi SAW, dan juga para sahabat mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda, maka ada para *al-sābiqūn al-awwalūn*. Mereka yang lama persahabatannya dengan Nabi saw, yang mengorbankan segenap harta dan jiwanya untuk da'wah, dan juga ada sahabat yang hanya melihat sekali saja ketika haji wada', maka tidak logis jika semua sahabat berada dalam satu tingkatan saja.

'Ajjāj al-Khaṭīb dalam kitabnya *Al-sunnah qobla al-tadwīn* menyebutkan tingkatan-tingkatan sahabat sebagai berikut :

1. Orang yang pertama masuk Islam di Mekkah, seperti *al-khulafā' al-rāshidūn*.
2. Para sahabat yang masuk Islam sebelum para penduduk Mekkah bermusyawarah di *dar al-nudwah*.
3. Para sahabat yang ikut berhijrah ke Habasyah.
4. Mereka yang ikut dalam perjanjian '*aqōbah* 1.
5. Mereka yang ikut dalam perjanjian '*aqōbah* 2, kebanyakan dari mereka ini adalah dari golongan Ansor.
6. Orang yang mula-mula ikut hijrah bersama nabi, dan shalat di Quba, sebelum masuk kota Madinah.

7. Para sahabat yang ikut dalam perang Badar.
8. Orang yang berhijrah antara perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.
9. Para sahabat yang ikut serta *Bai'at Ridhwān* dalam perang Hudaibiyah.
10. Orang yang berhijrah antara Hudaibiyah dan *fathu makkah*, seperti Khalid bin Walid, Amru bin Ash, dan Abu Hurairah.
11. Orang yang masuk Islam ketika *fathu makkah*.
12. Dan anak-anak yang melihat Nabi saw ketika *fathu makkah* dan haji wada'.<sup>10</sup>

Pembagian sahabat menjadi beberapa tingkat merupakan kenyataan dari adanya perbedaan tingkat keistimewaan masing-masing di antara masyarakat muslim pengikut Rasulullah SAW. Adalah tidak adil rasanya apabila orang yang pertama masuk Islam disamakan tingkatannya dengan mereka yang masuk Islam belakangan apalagi dalam keadaan terpaksa.

### **Keadilan Sahabat**

Ketetapan keadilan seluruh sahabat adalah tentu bukan tanpa alasan, karena itu sangat penting dan dibutuhkan, karena mereka adalah para penukil syari'at dari rasulullah SAW, apabila kita meragukan keadilan mereka, maka secara tidak langsung kita mematikan sumber-sumber syari'at agama, dari sisi lain kita telah mendustakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menetapkan keadilan bagi mereka.<sup>11</sup>

Bagi umat Islam, sahabat Nabi menduduki posisi yang sangat menentukan dalam Islam. Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara Nabi dan generasi berikutnya. Merekalah yang secara langsung melihat dan mengalami bagaimana nabi mengaplikasikan wahyu. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal, atau dari diri merekalah Alquran dan Sunnah Nabi dapat diketahui. Para sahabat adalah generasi Islam pertama yang menerima didikan langsung dari Nabi Muhammad saw. Atas dasar ini, maka mayoritas ulama menganggap semua sahabat adalah adil ('udul), yakni bahwa semua sahabat Nabi terbebas dari penyebaran hadis palsu secara sengaja. Oleh karena itu, para ulama akan menerima kesaksian sahabat mengenai hal-hal yang menyangkut hadis Nabi. Imbasnya, jati diri seorang sahabat terbebas dari objek penelitian.

Para ulama Hadis bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah orang yang adil, baik itu secara *ijmāli* (umum) maupun *tafsīli* (terperinci). Tidak

<sup>10</sup> 'Ajjāj al-Khoḫib, *al-Sunnah Qobla al-Tadwīn* (Ummu al-Quro, Kairo : 1988)hal. 391-392.

<sup>11</sup> Muhammad Ṭōhir al-Jawwābi, *Al-jarh wa al-ta'dīl baina al-mutashaddidīn wa al-mutasabīlīn* (Ad-dar al-'arabiyah : 1997)hal. 32.

ada yang berselisih pendapat tentang hal ini, tidak ada yang menuduh mereka berdusta apalagi memalsukan Hadis, kecuali segelintir orang – yang di sebutnya ahli *bid'ah*-, maka wajib bagi muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut. Akan tetapi para ulama akan tetapi membahas *jarb* dan *ta'dil* kepada periode setelah mereka<sup>12</sup>.

Pernyataan diatas didasarkan bahwa keadilan sahabat telah ditetapkan Allah swt melalui penjelasan tentang kesuciannya, dan mereka adalah orang-orang pilihan Allah SWT. hal ini didasarkan pada dalil al-Qur'an berikut;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ<sup>13</sup>

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>14</sup>

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Inilah dalil yang dijadikan landasan bagi golongan ahlussunnah, sehingga ada pernyataan bahwa semua sahabat itu adil, yang dimaksud dengan adilnya sahabat ialah sebagaimana yang dimaksud dalam arti

<sup>12</sup> Mustāfa al-Siba'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrīh Al-Islāmi* (al-Maktab al-Islāmī, Kairo, 2000) hal. 290.

<sup>13</sup> Q.S.Al-Baqarah : 143.

<sup>14</sup> Q.S.Ali Imron :110.

keadilan sahabat itu sendiri; yakni setiap orang yang sezaman dengan Nabi SAW; dilahirkan pada zaman Nabi SAW, tidak pernah berdusta atau menipu, dan –karena itu- tidak diperbolehkan untuk menyakitinya meskipun ia telah berbuat yang tercela. sebenarnya apa rahasia yang terdapat dibalik sikap ahlusunnah ini. Mereka berdalil : Rasulullah adalah haq, al-Qur’an adalah haq, apa yang dibawa oleh Nabi SAW adalah haq, dan yang menyampaikan –ajaran Nabi- itu semua kepada kita adalah para sahabat. Maka barangsiapa yang melemahkan sahabat sebenarnya mereka ingin melemahkan al-Qur’an dan al-Sunnah. Karena merekalah sebenarnya yang perlu untuk diberlakukan *al-jarb* dan mereka adalah kafir.<sup>15</sup>

Akan tetapi ada juga yang tidak sependapat dengan *ahlusunnah* dalam keadilan sahabat, seperti halnya Syi’ah, Khawarij, dan lain-lain. Golongan Syi’ah, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan golongan *ahlusunnah* dalam hal kriteria tentang sahabat, yakni setiap orang yang bertemu dengan Nabi saw dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan Islam. Akan tetapi dalam hal keadilan sahabat mereka berbeda pendapat dengan *ahlusunnah*. Dalam pandangan Syi’ah sahabat tidak semuanya bisa dikatakan adil, mereka hanya mau bersandar kepada Hadis yang diriwayatkan oleh para *ahlu bait*.<sup>16</sup>

Namun demikian ada juga pendapat Syi’ah yang menyatakan bahwa sahabat yang adil adalah mereka yang ikut berjuang bersama Ali ra serta mengakui kewaliannya. Pendapat ini mereka sandarkan pada alasan bahwa Ali RA adalah orang pertama yang masuk Islam, Ia juga wali Allah swt, saudara Nabi SAW dan berada dalam asuhannya sejak masih kecil, ayah dari cucu Nabi, suami perempuan suci, panglima perang melawan kemusyrikan, panglima pasukan muslim, pembunuh musuh Islam, orang yang paling jujur dan mampu membedakan yang baik dan buruk, putra Abu Thalib –paman dan pelindung Nabi SAW-.

Seperti halnya Syi’ah, Khawarij juga berbeda pendapat dengan *ahlusunnah*, Al-Siba’i mengatakan : (bahwasanya para Khawarij pada mulanya menetapkan keadilan bagi seluruh sahabat sebelum terjadinya fitnah, akan tetapi kemudian mengkafirkan Ali, Utsman, orang-orang yang ikut berperan dalam perang Jamal, dan membenarkan peristiwa *al-tahkim*. Dengan peristiwa tersebut, mereka menolak Hadis-hadis *jumbūr*

---

<sup>15</sup> Ibn Hajar al-Asqālani, *Al-Iṣābah fi Tamayīz al-Ṣahābah*, (Darr al-kutub al-Azhar, Mesir: 1853), jilid 1.hal. 7.

<sup>16</sup> Mustafā al-A’dhāmī, *Dirāsāt fi al-Hadīs al-Nabawī wa Tarīkhi Tadwīnibi* (al-Maktab al-Islāmi, Beirut, 1980) hal. 25.

sahabat setelah terjadinya fitnah tersebut<sup>17</sup>. Adapun Mu'tazilah, mereka menolak semua Hadis sahabat<sup>18</sup>.

Untuk mengarahkan pembahasan pada tulisan ini, pertanyaan yang patut diketengahkan, apakah keadilan para sahabat telah berlangsung sejak seorang sahabat menyatakan diri menjadi muslim, atau keadilan dalam masa pembentukan tasyri' belum berlaku predikat itu, mengingat para sahabat masih sering melakukan pelanggaran. Kasus perilaku menyimpang dilaporkan juga terjadi dalam hal relasi gender antara para sahabat yang berjenis kelamin laki-laki dengan sahabat Nabi yang berjenis kelamin perempuan. Perilaku menyimpang itu banyak yang diselesaikan Nabi saw. dengan diturunkannya Alquran melalui *asbab al-nuzul ayat* atau melalui hadis Nabi melalui *asbab al-wurud al-hadis*). Fakta-fakta relasi gender menyimpang pada masa Nabi masih hidup antara lain:

Kasus laki-laki yang mengaku sebagai utusan Nabi yang membolehkan dirinya bermalam di rumah mana saja yang ada anak gadis yang dia sukai.<sup>19</sup> Laki-laki yang mencabuli isteri tetangganya.<sup>20</sup> Seorang yang ingin mengobati seorang perempuan tetapi dicabulinya.<sup>21</sup> Laki-laki yang sengaja mencium seorang perempuan di pasar.<sup>22</sup>

Kasus Nabhan al-Tammar penjual kurma yang mendekap dan mencium seorang perempuan cantik di pasar.<sup>23</sup> Kasus Khawwat bin Jubair bin Nu'man yang asyik bercengkrama dengan perempuan dalam sebuah perang.<sup>24</sup> Himnah bin Jahsy mengaku pernah sedang haid tapi digauli suaminya.<sup>25</sup> Himnah pernah menikah dengan Mus'ab bin 'Umair, atau Thalhah bin 'Ubaidillah. Kasus Umar bin al-Khaththab juga mengaku pernah yang lebih aib lagi.<sup>26</sup> Umar pernah menggoda dan

---

<sup>17</sup> Mustafa al-A'dhāmi, *Dirāsāt fi al-Hadīs al-Nabawī wa Tārīkhi Tadwīnihi* (al-Maktab al-Islāmi, Beirut, 1980) hal. 22.

<sup>18</sup> Pendapat ini diungkapkan oleh Syaikh al-Khudri dan al-Siba'i, untuk lebih jelasnya baca: Musthafa al-A'dhāmi, *Dirāsāt fi al-Hadīs al-Nabawī wa Tārīkhi Tadwīnihi* (al-Maktab al-Islāmi, Beirut, 1980) hal. 23.

<sup>19</sup> Lihat al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz XX, h. 100; *Mu'jam al-Awsat*, juz V, h. 131. Abd al-Razzaq, *Mushannif*, juz XI, h. 261

<sup>20</sup> Lihat Al-Suyuthi, *Durr al-Mantsur*, Jilid V, h. 351. Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, 2115.

<sup>21</sup> Lihat Al-Bukhariy, *Tafsir Surab Hud* ayat 114. Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, h. 101.

<sup>22</sup> Lihat Ibn Hamzah, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab al-Nuzul al-Hadis al-Syarif*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Mishr, 1985, h. 16. Al-Hakim, *Mustadrak, kitab al-hudud*, jilid IV, h. 418.

<sup>23</sup> Al-Thabrani, Ibn Atsir, *Usud al-Ghabah*, jilid I, h. 324.

<sup>24</sup> Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, kitab al-thaharah, hadis no. 266, Jilid I, h. 83.

<sup>25</sup> Al-Darimiy, Sunan al-Darimiy, kitab al-thaharah, hadis no. 1090, jilid I, h. 255.

<sup>26</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid I, h. 182. Ahmad bin Hanbal, kitab hadis no. 2569.

mencium isterinya saat berpuasa.<sup>27</sup> Jabir ingin menikahi seorang perempuan hanya karena melihat tubuhnya.<sup>28</sup> Zubair bin Awwam pernah tergoda kepada Zainab, saudara sesusuan anaknya.<sup>29</sup>

Fakta-fakta kasus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madinah dan para sahabat sekalipun berada di tengah-tengah Nabi Muhammad saw. dan mereka telah memeluk serta setia kepada Islam, tetap memiliki hubungan laki-laki dan perempuan yang bergejolak.

Lalu apakah keadilan para sahabat itu berlaku secara umum, termasuk perempuan? karena secara individu ada sahabat Nabi laki-laki kerap kali melakukan relasi gender yang menyimpang yang melibatkan perempuan. Ataukah keadilan para sahabat itu nanti berlaku setelah mereka telah matang benar imannya, atau justru setelah Nabi Muhammad saw. tidak berada lagi ditengah-tengah mereka? Mengingat pada masa pertengahan kenabian, atau sepeninggalan Nabi Muhammad masih ada pula para sahabat yang melakukan kekeliruan yang mencoreng kredibilitas mereka sebagai generasi terbaik, atau terlibat dalam beberapa affair gender menyimpang, begitu pula keterlibatan mereka dalam berbagai kasus politik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sekalipun para sahabat telah dijamin keadilannya, akan tetapi tetap secara perorangan tidak boleh diberlakukan secara menyeluruh.. Pada awalawal pembentukan tasyri' keadilan itu belum berlaku mengingat banyak kasus-kasus yang terjadi melibatkan para sahabat yang justru menjadi asbab al-nuzul ayat atau asbab al-wurud hadis. Karena kendatipun mereka yang telah hidup bersama Nabi saw. sering bertemu dengan Nabi saw. dan masuk Islam, namun berdasarkan fakta yang dibahas menunjukkan masih ada individu-individu di kalangan sahabat yang tidak memiliki kualitas keagamaan dan kualitas sosial yang baik. Salah satu aspek yang sering mengganggu integritas pribadi dan spiritual para sahabat yaitu dalam persoalan pengendalian diri dari pengaruh hawa nafsu misalnya dalam relasi gender. Dalam kaitannya dengan relasi gender baik pada awal-awal pembentukan tasyri' atau pertengahan bahkan setelah Nabi Muhammad saw. mangkat banyak para sahabat yang terbukti tidak dapat menguasai pengaruh biologis sebagai manusia laki-laki dan perempuan dari godaan nafsu syahwat.

Tapi dalam hubungan pertobatan dan menyadari kekeliruan para sahabat selalu spontan melakukannya, untuk itu di antara mereka banyak yang langsung mengakui kesalahan di hadapan Rasulullah saw. Yang

---

<sup>27</sup> Abu Dawud, kitab al-shaum, hadis no. 2037

<sup>28</sup> Abu Dawud, kitab al-nikah, hadis no. 1783

<sup>29</sup> Al-Syafi'iy, Musnad al-Syafi'iy, juz III, h. 17

menarik adalah di antara para sahabat yang tiba-tiba merasa dirinya melakukan kesalahan, mereka segera melaporkan pelanggarannya itu, untuk memintakan penyelesaian hukum. Kemudian, Nabi kadang menyelesaikan secara langsung atau beliau menunggu ketetapan hukumnya dari Allah swt. Adapun kasus yang terjadi sesudah Nabi diselesaikan berdasarkan ketentuan Alquran atau Hadis.

Kendatipun para sahabat banyak yang belum dapat mengendalikan pengaruh nafsu syahwat dirinya, namun menyangkut dengan segala yang berkaitan dengan kesetiaan dan kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. tidak terbukti mereka lakukan kecuali ada seorang sahabat yang telah ceroboh melakukannya, akibatnya dia mendapat hukuman berat. Kasus yang dimaksudkan, yaitu seorang sahabat yang mengaku utusan Nabi untuk melamar anak gadis yang disukainya. Ketika kasus itu disampaikan kepada Nabi Muhammad, maka beliau menyuruh Ali dan al-Zubair membunuh dan membakar jasad orang tersebut.

Dengan demikian, keadilan para sahabat memang mendapat jaminan dari Nabi Muhammad saw. sebagai generasi terbaik. Keadilan para sahabat dimaksud hanya berkenaan dengan berita-berita yang berasal dari Nabi Muhammad, sementara dalam hubungan sebagai pribadi dan manusia biasa masih sering terjadi pelanggaran dalam pengendalian diri. Oleh karena itu, secara umum para sahabat adalah adil, tetapi tidak boleh menutup kemungkinan untuk mengkritisi kehidupan pribadi mereka. Bila hanya berkaitan dengan kekeliruan pribadi, maka kesalahan itu tidak mengganggu keadilan mereka, dan bila kesalahan pribadi tersebut telah menjadi kasus kedustaan yang mengatasnamakan Nabi Muhammad maka keadilan sahabat tersebut patut dipertanyakan.

### **Jumlah sahabat periwayat hadis dan jumlah Hadis yang diriwayatkannya**

Mengetahui jumlah keseluruhan dari sahabat adalah sesuatu yang sulit sekali, karena mereka terpisah di daerah-daerah yang berbeda. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya bahwa Ka'ab bin Malik mengatakan tentang cerita para sahabat yang tersisa dari perang Tabuk<sup>30</sup> : (وأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كثير، لا يجمعهم كتاب حافظ) “Dan para sahabat Nabi SAW sangatlah banyak, dan nama-nama mereka semua tidak ada yang terkumpul dalam satu kitab”. Dan mungkin bagi mengetahui jumlah mereka dari apa-apa yang diriwayatkan beberapa sahabat dan *tabi'in*.

---

<sup>30</sup> Perang yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw pada tahun 9 H, di daerah Tabuk.

Seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas, bahwa ia berkata : (خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم لعشر مضين من رمضان فصام وصام الناس معه، حتى إذا كانوا<sup>31</sup>، dan juga ketika seseorang bertanya kepada Abu Zar'ah al-Razi, maka berkatalah ia : يا أبا زرعة، أليس يقال حديث النبي أربعة آلاف حديث؟ قال : ومن قال ذا؟ هذا قول ) : الزنادقة، ومن يحصى حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم عن مائة ألف وأربعة عشر ألفاً من الصحابة ممن روى عنه وسمع منه قيل : يا أبا زرعة، هؤلاء أين كانوا وسمعوا منه؟ قال : أهل المدينة وأهل مكة ومن بينهما، والأعراب ومن شهد معه<sup>32</sup> حجة الوداع).

Dari sini dapat dijelaskan bahwa sahabat yang meriwayatkan Hadis dari Rasulullah Saw sangatlah banyak, perbedaan mereka ada pada jumlah Hadis yang diriwayatkannya, karena mereka juga berbeda dalam *al-shubbah* dengan Nabi.

‘Ajjāj al-Khatīb menyebutkan dalam kitabnya *Uṣūl al-Hadīs*, sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis dari Rasulullah Saw ada tujuh :

1. Abu Hurairah, nama lengkapnya Abdurrahman bin shakr al-Dausiy. Lahir pada tahun 19 sebelum Hijrah, meninggal pada tahun 59 H. dan jumlah hadis yang diriwayatkannya 5374 Hadis.
2. Abdullah bin ‘Umar bin Khattab. Lahir pada tahun 10 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 73 H. jumlah hadis yang diriwayatkannya 2630 Hadis.
3. Anas bin Malik, lahir pada tahun 10 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 93 H. dan jumlah hadis yang diriwayatkannya 2286 Hadis.
4. ‘Aisyah binti Abi Bakr al-Shiddiq, *ummū al-mukminīn*, lahir pada tahun 9 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 58 H. Hadis yang diriwayatkannya berjumlah 2210 Hadis.
5. ‘Abdullah bin ‘Abbas bin Abdu al-Muthallib, lahir pada tahun 3 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 68 H. Hadis yang diriwayatkannya berjumlah 1660 Hadis.
6. Jabir bin ‘Abdullah al-Anshariy, lahir pada tahun 6 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 78 H. hadis yang diriwayatkannya berjumlah 1540 Hadis.

<sup>31</sup> H.R.Bukhari.

<sup>32</sup> ‘Ajjāj al-khoṭīb, *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuhū wa Mustolābuhū* (Dar al-fikr, Beirut : 2008)hal. 266.

7. Abu Sa'īd al-Khudriy, nama lengkapnya Sa'īd bin Malik bin Sinan al-Anshariy, lahir pada tahun 12 sebelum Hijrah, dan meninggal pada tahun 74 H. Hadis yang diriwayatkannya berjumlah 1170 Hadis<sup>33</sup>.

## Penutup

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sahabat adalah orang yang berkedudukan mulia dan bermartabat tinggi, dimana secara makna bahasa atau istilah yang telah disepakati para ulama itu berarti mencakup seluruh muslim yang sezaman dengan Rasulullah saw. Artinya, mereka adalah sahabat, yaitu karena : *pertama*, pernah bertemu dengan Rasulullah saw. *Kedua*, beriman dengan sebenarnya ; juga mencakup orang-orang yang hanya menampakkan keimanan pada Nabi saw masih hidup saja, seperti orang-orang munafik, dan orang-orang yang pernah memerangi Islam tetapi kemudian terpaksa memeluk Islam karena kekuasaan telah berada ditangan umat Islam. Hanya Allah yang mengetahui segala niat mereka; dan *ketiga*, Orang-orang yang meninggal dalam keadaan Islam.

Bagaimanapun juga para sahabat adalah para penukil syariat langsung dari Rasulullah Saw mupun dari sahabat lain, dibenak merekalah al-Qur'an dan Hadis ditulis dan dihafal, maka ketetapan keadilan seluruh sahabat adalah tentu bukan tanpa alasan, karena itu sangat penting dan dibutuhkan, karena merekalah yang secara langsung mendengar syari'at dari Rasulullah Saw, apabila kita meragukan keadilan mereka, maka secara tidak langsung kita mematikan sumber-sumber syari'at agama, dari sisi lain kita telah mendustakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menetapkan keadilan bagi mereka.

---

<sup>33</sup> 'Ajjāj al-Khoṭīb, *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭolāḥuhu* (Dar al-fikr, Beirut : 2008)hal.267-268.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqālani, Ibn Hajar. *Al-Iṣābah fi Tamayyuzi al-Ṣāḥabah*, Jilid 1. Darr al-kutub al-Azhar, Mesir: 1853.
- al-Khoṭīb, ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qobla al-Tadwīn*, ummu al-quro, Kairo : 1988.
- al-Khoṭīb, ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīs Uṭūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Dar al-fikr, Beirut : 2008
- at-Ṭahan, Mahmūd. *Taysīru Muṣṭalāḥi al-Hadīs*, Markaz al-Hadyi li al-Dirasat, Iskandariah : 1415 H.
- al-Rāzy, *Asrāru al-Tanzīl*, Darr al-Fikr, Beirut : tth.
- al-Jawwābi, Muhammad Ṭōhir. *Al-jarb wa al-ta’dīl baina al-mutashaddidīn wa al-mutasabihīn*, Ad-dar al-‘arabiyah : 1997.
- Mustafa al-Sibā’ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī’ Al-Islāmi*, al-Maktab al-Islāmīy, Kairo, 2000.
- Mustafa al-A’dhāmi, *Dirasāt fi al-Hadīs al-Nabawī wa Tarīkbi Tadwīnihi*, al-Maktab al-Islāmi, Beirut, 1980.
- al-Thabrani, *Mu’jam al-Kabir*, juz XX, tth.
- \_\_\_\_\_, *Mu’jam al-Ansat*, juz V, tth.
- al-Razzaq, Abd. *Mushannif*, juz XI, tth.
- Al-Suyuthi, *Durr al-Mantsur*, Jilid V, tth.
- Al-Bukhariy, *Tafsir Surah Hud* ayat 114
- Hamzah, Ibn. *al-Bayan wa al-Ta’rif fi Asbab al-Nuzul al-Hadits al-Syarif*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Mishr, 1985
- Al-Thabrani, Ibn Atsir, *Usud al-Ghabab*, jilid I, tth.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, kitab al-thabarab*, hadis no. 266, Jilid I, ttp. tth.
- Al-Darimiy, Sunan al-Darimiy, kitab al-thaharah, hadis no. 1090, jilid I ttp. Tth.